

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah salah satu sisa kegiatan sehari-hari manusia dari proses alam yang berbentuk padat. Laju produksi sampah terus meningkat, tidak hanya sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain kapasitas penyelesaian masalah sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Akibat laju pertumbuhan di dunia dan pembangunan menciptakan permasalahan sampah sebagai persoalan lingkungan yang dihadapi oleh hampir seluruh bangsa. Timbulan sampah meningkat ketika negara beserta kota mengalami urbanisasi sehingga berkembang secara ekonomi dan padatnya jumlah penduduk. Masalah sampah menciptakan pokok pembicaraan yang familiar dan tidak membosankan selama dibicarakan, akibat masyarakat yang terus bertambah setiap hari dan aktivitas manusia yang membuang sampah terus meningkat (Juniardi et al., 2020).

Permasalahan mengenai sampah sudah menjadi hal yang lumrah hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data (*Global Plastic Production*) tahun 2019 produksi plastik di dunia sekarang sudah mencapai 368 juta ton yang dihasilkan. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di tahun 2020 timbunan sampah nasional mencapai 67,8 juta ton. Kurang lebih 185,753 ton sampah yang diperoleh dari 270 juta populasi setiap harinya, atau setiap populasi menghasilkan kurang lebih 0,68 kg sampah setiap harinya (KLHK, 2020). Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2020 timbunan sampah nasional mencapai 35,557,629.36 ton/tahun. Timbunan sampah Kabupaten Bandung pada tahun 2019 sebanyak 1,516.30 ton/hari dan 553,449.64 ton/tahun. Pada tahun 2020 1,565.04 ton/hari dan 571,238.57 ton/tahun. Sumber sampah yang dihasilkan di Indonesia dari sampah kantor 9,9%, fasilitas publik 11%, perniagaan 13,9%, kawasan komersil 6,1%, pasar tradisional 21,7%, rumah tangga 32,4% dan lainnya 5%. Sampah nasional

yang sudah dikelola sebanyak 54,15%, sampah yang tidak dikelola 45,85%, pengurangan sampah 16,22%, penanganan sampah 37,93% (SIPSN, 2022).

Kabupaten Bandung merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Kabupaten Bandung terdiri dari 31 Kecamatan dengan luas wilayah 1.762 km². Di Kabupaten Bandung terdapat beberapa TPA salah satunya TPA Babakan berdasarkan data dari TPA Babakan jumlah timbunan sampah yang diangkut ke TPA pada tahun 2016 sebanyak 457.93 ton/hari, sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 534.41 ton/hari, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 1.400 ton/hari dan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Dampak dari timbunan sampah sendiri mengakibatkan pencemaran udara, air dari timbunan sampah itu dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari air tanah. Persoalan sampah yang tidak dilakukan dengan maksimal menimbulkan penyakit diare yang disebabkan oleh lalat, lalat merupakan makhluk yang berperan dalam penyebaran kejadian diare, bertindak sebagai agen dan vektor mekanis yang bertindak sebagai alat pemindah pasif dengan pengertian bahwa kuman-kuman patogen tidak mengalami perubahan apapun (Ramon & Afriyanto, 2017).

Kecamatan Rancaekek dengan kepadatan penduduk sebesar 191.793 jiwa masih memiliki permasalahan dalam penanganan sampah. Terjadi peningkatan jumlah sampah rumah tangga perhari yang dihasilkan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Kecamatan Rancaekek terdiri dari 13 Desa yaitu Desa Bojongloa, Desa Bojongsalam, Desa Cangkuang, Desa Haur Pugur, Desa Jelegong, Desa Linggar, Desa Nanjungmekar, Rancaekek Kulon, Rancaekek Wetan, Desa Sangiang, Desa Sukamanah, Desa Sukamulya, dan Desa Tegalsumedang (BPS, 2018).

Pengelolaan sampah di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung sampai saat ini masih menggunakan paradigma lama melalui pengumpulan, pengangkutan dan buang ke TPA dan belum adanya penggunaan konsep 3 R secara merata dalam wilayah Kabupaten Bandung dan masih banyak sampah yang belum diolah dan tidak terangkut ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA), akibatnya banyak sampah yang dibuang pada lokasi jalan-jalan umum, selokan, riol, sungai- sungai dan trotoar dan tempat umum lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di 5 desa yang terdiri dari Desa Bojongloa, Desa Cangkuang, Desa Linggar, Desa Sukamulya dan Desa Jelegong peneliti menemukan permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Jelegong tidak memiliki TPS (Tempat Penampungan Sementara) serta pengangkutan sampah ke TPA yang dilakukan dalam kurun waktu dua minggu sekali. Berbeda halnya dengan keempat desa yang peneliti observasi keempat desa tersebut memiliki jadwal rutin pengangkutan sampah setiap seminggu sekali. Pengelolaan sampah yang terjadi di Desa Jelegong masihlah kurang baik banyaknya masyarakat yang masih membuang sampah tanpa memisahkan jenis sampah berdasarkan sumbernya, sampah dikelola dengan cara dibakar, di buang ke selokan serta masih banyak masyarakat yang belum menerapkan prinsip 3R (mengurangi timbunan sampah, memanfaatkan kembali sampah serta mendaur ulang sampah). Banyaknya masyarakat yang belum melakukan pengelolaan sampah dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat dan tidak adanya intervensi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Desa Jelegong. Masyarakat juga masih enggan dalam memilah berbagai jenis sampah dikarenakan repot dan membuang banyak waktu.

Selain itu di desa Jelegong mayoritas masyarakat setempat masih kurang memperhatikan dan memahami tentang pengelolaan sampah rumah tangga, hal ini menimbulkan masyarakat cenderung melakukan pembakaran sampah, masyarakat belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda dengan sampah jaman dulu. Jenis-jenis sampah saat ini cenderung didominasi oleh sampah sintetis kimia seperti plastik, karet, styrofoam, logam, kaca dan lain-lain. Apabila sampah tersebut dibakar maka akan mengeluarkan gas-gas beracun yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang menghirupnya dan memperburuk kualitas lingkungan udara. Masyarakat juga menghindari terkait retribusi biaya pengangkutan sampah setiap bulannya dikarenakan pekerjaan masyarakat desa Jelegong yang sebagian besar bekerja sebagai buruh sehingga memiliki pendapatan yang rendah.

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui hubungan perilaku masyarakat di Desa Jelegong dalam menangani sampah rumah tangga yang di kaji secara sosiologis dengan menggunakan paradigma perilaku sosial dengan

teori Lawrence Green. Dari hal tersebut terdapat suatu aspek yang menarik untuk dikaji yaitu tentang Faktor apakah yang berhubungan dengan penanganan sampah rumah tangga, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai perilaku masyarakat Desa Jelegong yang melakukan buang sampah sembarangan di lahan kosong dan di sungai yang kerap kali menyebabkan lingkungan rusak dan terjadinya banjir. Permasalahan yang peneliti ambil adalah Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi masyarakat yang meliputi pekerjaan dan pendapatan, pengetahuan, dan sikap di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui gambaran perilaku pada pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Tahun.
4. Untuk mengetahui hubungan pendapatan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
6. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi masyarakat beserta *stakeholder* dalam melakukan penelitian khususnya di bidang kesehatan lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung serta dijadikan bahan bacaan dan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Desa Jelegong

Sebagai bahan kajian dalam upaya pelaksanaan kegiatan program dalam pengelolaan sampah rumah tangga agar masyarakat terhindar dari berbagai risiko yang timbul akibat lingkungan yang tidak sehat di karenakan pengelolaan sampah yang belum optimal.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan kajian masyarakat Desa Jelegong khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sehingga sampah dapat dimanfaatkan kembali semaksimal mungkin.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya di bidang kesehatan lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

4. Bagi Universitas

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan, serta sebagai bahan pustaka di instansi pendidikan sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca.